

DINAMIKA KOMUNIKASI & KEARIFAN LOKAL

Bagian 1

Penulis

Anastasia Yuni W, Armiah, Atika, Beti Nasution, Budi Santoso, Dewi Anggraini,
Dewi Kurniawati, Dianingtyas M Putri, Dwi Pela Agustina, Emilia Ramadhani,
Erik Hadi Saputra, Farida, Hairunnisa, Heriyanti, La Ode Muh Umran,
Lalita Hanief, Lusiana Andriani Lubis, M. Mifta Farid, Makmur Kambolong,
Mateus Yumarnamto, Muh. Amir, Muhammad Noor, Nanda Utaridah,
Noviana Sari, Pathurrahman, R Hartopo Eko Putro, Rahmat Hidayat,
Reza Aprianti, Safiani A Faaroek, Saidin, Siti Mauliana Hairini, Siti Zainab,
Sri Astuty, Syafruddin Pohan, V Luluk Prijambodo, Zein Mufarrih Muktaf,
Zena Hairiyah, Zulaikha



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

DINAMIKA KOMUNIKASI & KEARIFAN LOKAL

Bagian 1

Penulis

Anastasia Yuni W, Armiah, Atika, Beti Nasution, Budi Santoso, Dewi Anggraini, Dewi Kurniawati, Dianingtyas M Putri, Dwi Pela Agustina, Emilia Ramadhani, Erik Hadi Saputra, Farida, Hairunnisa, Heriyanti, La Ode Muh Umran, Lalita Hanief, Lusiana Andriani Lubis, M. Mifta Farid, Makmur Kambolong, Mateus Yumarnamto, Muh. Amir, Muhammad Noor, Nanda Utaridah, Noviana Sari, Pathurrahman, R Hartopo Eko Putro, Rahmat Hidayat, Reza Aprianti, Safiani A Faaroek, Saidin, Siti Mauliana Hairini, Siti Zainab, Sri Astuty, Syafruddin Pohan, V Luluk Prijambodo, Zein Mufarrih Muktaf, Zena Hairiyah, Zulaikha

ISBN: 978-602-52984-1-7 (jil.1)

Editor:

Sri Astuty, Atika Rusli, Lalita Hanief

Desain Sampul dan Tata Letak:

Atika Rusli, Desy Fitria Rahmah

Penerbit:

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brigjen. H. Hasan Basry, Kayu Tangi, Banjarmasin

Telp. 0511-3304595

Email: ilmu.komunikasi@ulm.ac.id

Cetakan Pertama, September 2018

335 hal (viii + 327 hlm).; 15.5 x 23.5 cm

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Komunikasi dan Kearifan Lokal	
Kampung Cireundeu dalam Konsep Potensi Wisata Gastronomi yang Berbasis Kearifan Lokal <i>Nanda Utaridah</i>	1
Analisis Semiotika Pierce: Representasi Kearifan Lokal pada Program Tayangan Budaya Duta TV <i>Armiah</i>	13
Komunikasi Pariwisata	
Kemampuan Bangkalan Membangun City Branding Melalui Pariwisata <i>Farida, Zulaikha, R. Hartopo Eko Putro</i>	31
Komunikasi Pemasaran Destinasi Pariwisata Kota Banjarbaru melalui Media Sosial <i>Rahmat Hidayat, Sri Astuty, Atika</i>	49
Tantangan Promosi Pariwisata di Era Web 4.0: Sebuah Tawaran Metodologi <i>Zein Mufarrih Muktaf, Budi Santoso</i>	61
Komunikasi Pariwisata dalam Pengelolaan Wisata Alam Danau Sanggu di Kabupaten Barito Selatan <i>Zena Hairiyah, Sri Astuty, Lalita Hanief</i>	73
Komunikasi Lingkungan	
Peran Komunikasi Lingkungan Pemimpin Lokal dalam Pengelolaan Pesisir Berbasis <i>Kaombo</i> pada Masyarakat Wabula Kabupaten Buton <i>Dewi Anggraini, La Ode Muh Umran, Saidin</i>	95
Analisa Peran Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dalam Upaya Menjaga dan Melestarikan Hutan Mangrove di Kutai Kartanegara <i>Hairunnisa, Muhammad Noor</i>	115

Strategi Komunikasi Bencana untuk Mitigasi Bencana di Kota Medan <i>Dewi Kurniawati, Emilia Ramadhani, Beti Nasution</i>	139
---	-----

Komunikasi Pembangunan

Penerapan dan Prinsip Layout pada Media Iklan Luar Ruang Baliho (Iklan Layanan Masyarakat “Himbauan Bayar Pajak Bumi Bangunan”) <i>Hendra Purnomo, Muhammad Alif, Sarwani</i>	149
--	-----

Komunikasi Pertanian

Realisme Kritis: Pilihan Paradigma dalam Penelitian Penggunaan Media Sosial pada Petani Cabe Tunas Harapan di Desa Pangurabaan Sipirok Tapanulis Selatan <i>Syafruddin Pohan, Lusiana Andriani Lubis</i>	161
Implementasi <i>Cyber Extention</i> pada Kualitas Layanan Informasi Petani Kakao di Kabupaten Kolaka <i>Muh. Amir, Dewi Anggraini, Makmur Kambolong</i>	175

Komunikasi Multikultur

Pengaruh Media terhadap Identitas Budaya Lokal Palembang <i>Reza Aprianti, M. Mifta Farid</i>	189
Kekerasan Simbolik Anak Dusun Turi: Dampak Mispersepsi dan Internalisasi Informasi Terhadap Tayangan Televisi <i>Ary Kusuma Wardhani, Intan Permatasari, Rohmatul Mudrikah ..</i>	201
Komunikasi Antar Budaya Perspektif Al-Quran (Studi terhadap Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13) <i>Siti Zainab</i>	215
Kompetensi Komunikasi Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dalam Menggunakan Metode Sosialisasi Program KB di Kecamatan Batang Angkola Tapanulis Selatan <i>Lusiana Andriani Lubis, Syafruddin Pohan</i>	231
Model Perilaku Komunikasi Orang Tua dan Konsep Diri Anak <i>Heriyanti, Safiani A Faaroek</i>	241
Framing Islam dan Keindonesiaan di Surat Kabar Palu Ekspres <i>Anastasia Yuni W, Mateus Yumarnamto, V Luluk Prijambodo</i>	257

Komunikasi Gender

Perempuan Berjilbab terhadap Kesehatan dan Kecantikan Kulit	
---	--

Wajah <i>Dianingtyas M. Putri</i>	275
Politik Sang Ratu: Dramaturgi GKR Hemas di Yogyakarta <i>Siti Mauliana Hairini, Noviana Sari, Pathurrahman</i>	295
Representasi Perempuan dalam Video Klip 'Girls Like You' Maroon5 <i>Dwi Pela Agustina, Erik Hadi Saputra</i>	311

KAMPUNG CIREUNDEU DALAM KONSEP POTENSI WISATA GASTRONOMI YANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Nanda Utaridah Universitas
Lampung
utaridahnanda@yahoo.co.id

ABSTRAK Kampung Cireundeu merupakan salah satu Kampung Adat yang berlokasi di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Tujuan Penelitian ini secara eksploratif menjelaskan potensi wisata yang ada pada kampung adat cireundeu berdasarkan konsep gastronomi berbasis kearifan lokal. Pengamatan pada kehidupan di kampung adat cireundeu dan wawancara sebagai metode penelitian untuk mendapatkan hasil yang mendalam. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu merupakan pemeluk kepercayaan Sunda. Daya tarik wisata kampung adat Cireundeu berdasarkan perspektif konsep potensi wisata gastronomi dikenal dengan *triangle* konsep yang terdiri atas unsur *history* (sejarah), *culture* (budaya) dan *food* (makanan). Ketiga elemen tersebut mengandung nilai kearifan lokal yang dikomunikasikan oleh masyarakat adat Cireundeu kepada keturunannya dan juga pada masyarakat luar. Salah satu prinsip hidup mereka yaitu "*Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman*" yang berarti Masyarakat Cireundeu sebagai warga kampung adat memiliki cara, ciri dan keyakinan berbeda tetapi tetap tidak melawan akan perubahan zaman seperti adanya teknologi dan modernisasi. Kearifan lokal lainnya pada tradisi makan rasi (beras singkong) dan menggelar upacara Seren Taun. Selain potensi aspek budaya, Kampung Adat Cireundeu juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan pariwisata. Produk wisata yang dapat ditawarkan oleh kampung Adat Cireundeu dilihat dari konsep 3A (Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas).

Kata Kunci : kampung adat, wisata gastronomi, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Kepariwisataan di Indonesia saat ini lebih banyak melirik pada prinsip *back to nature*, yaitu wisata perkampungan atau wisata desa. Wisata desa merupakan bentuk pariwisata dengan objek dan daya tariknya mengenai kehidupan kampung yang mempunyai keunikan khusus dimasyarakatnya, panorama alamnya dan budayanya. Kampung Adat Cireundeu adalah kampung yang memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai salah satu destinasi pariwisata di Kota Cimahi, maka disebutkan kampung Cireundeu sebagai kampung wisata, yang berarti jalan-jalan ke sebuah kampung, yang konon spiritual masyarakat kampung Cireundeu ini adalah masyarakat suku Sunda yang masih meyakini kepercayaan Sunda Wiwitan yang terikat adat budaya leluhurnya atau karuhun yang disebut AKUR (adat karuhun urang). Nuansa kehidupan masyarakatnya yang santun, hubungan kekerabatan yang harmonis dan memelihara alam lingkungan. Semua sistem kehidupannya diatur oleh nilai-nilai adat yang merupakan nilai kearifan lokal. Salah satu nilai ajaran Sunda yaitu "*silih asih, silih asah dan silih asuh*" antar sesama masyarakat dalam dan luar kampung adat cireundeu. Selain itu masyarakat adat Cireundeu pun tidak menolak atau melawan adanya perubahan zaman, disatu sisi mereka melek teknologi dan mengikuti perubahan zaman namun di sisi lain tetap teguh memelihara jatidiri dan menjalankan tradisi budaya lokal, itulah yang dinamakan prinsip "*ngindung ka waktu, mibapa ka jaman*"



Gambar 1. Gerbang masuk ke Kampung Cireundeu

Sumber: Dokumen penulis, 26 April 2017

Keberadaan dan keunikan kampung adat Cireundeu pun menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk datang berkunjung.

Wisatawan yang datang berkunjung memiliki motivasi dan keperluan berbeda-beda, dari mahasiswa, peneliti dan masyarakat umum untuk lebih mengenal dan mengetahui tradisi dan kondisi sosial budayanya yang diatur oleh nilai-nilai kepercayaan dan kearifan lokal.

Pilihan pemerintah setempat menjadikan kampung Adat Cireundeu menjadi kampung wisata adalah sebagai upaya pemerintah melestarikan dan memperkuat tradisi dan budaya turun temurun, yang kemudian membangun masyarakat kampung adat Cireundeu bergerak pada sektor industri pariwisata dan ekonomi kreatif. Kesepuhan kampung adat Cireundeu menyambut baik atas perhatian dan kerjasama pemerintah bilamana kampung Cireundeu ini diarahkan pada pengembangan pariwisata. Menurut pengurus adat, bila disentuh dengan baik, Cireundeu akan lebih tertata infrastruktur, dan meningkat *ecoedu wisatanya*, namun demikian diharapkan budaya dan tradisinya tetap terjaga keasliannya.

Masyarakat kampung adat Cireundeu juga terkenal sebagai Pahlawan Pangan pada tahun 1964 setelah diketahui bahwa mereka selama bertahun-tahun mengkonsumsi makanan pokoknya dari singkong bukan beras. Hal tersebut dilakukan sejak tahun 1918 hingga kini mereka makan singkong secara turun temurun karena menjalankan ajaran leluhur dengan prinsip "*Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat*" maksudnya adalah tidak punya sawah asal punya beras, tidak punya beras asal dapat menanam nasi, tidak punya nasi asal makan, tidak makan asal kuat. Dengan maksud lain agar manusia tidak ketergantungan pada satu makanan pokok seperti nasi saja, namun memiliki alternatif lain seperti singkong. Singkong hasil kebunnya diolah menjadi rasi (beras singkong) dari ampas singkong.

Dampak positif dari sejarah itu, maka masyarakat adat Cireundeu tidak pernah bermasalah dengan kondisi kelaparan jika terjadi musim pancelik atau harga beras naik, mereka tetap bisa makan dan mengolah singkong dengan baik. Berdasarkan prinsip mengenai ketahanan pangan sehingga Kampung Adat Cireundeu diberikan penghargaan sebagai "Pahlawan Pangan" di tahun 1964 dan dikenal sebagai Desa Wisata Ketahanan Pangan (DEWITAPA) oleh Universitas Padjajaran pada tahun 2011. (Lohjiwa, 2018)

Komunikasi dalam persepektif pariwisata adalah proses komunikasi didalam perencanaan, penentuan dan pengelolaan objek kepariwisataan. Komunikasi mempunyai peran penting didalam bidangbidang pariwisata. Peran komunikasi bukan hanya pada komponen pemasaran pariwisata saja tapi memandangi dunia pariwisata sebagai kompleks produk yang memerlukan komunikasi yaitu untuk mengkomunikasikan pemasaran pariwisata, mengkomunikasikan aksesibilitas, mengkomunikasikan potensi

destinasi dan sumber daya kepada wisatawan dan seluruh stakeholder pariwisata (Bungin, 2015:86)

Pariwisata merupakan rangkaian dari kekuatan ekonomi, lingkungan dan sosial budaya yang bersifat global, selain sifatnya menjual, hal yang paling utama pariwisata dapat memberikan manfaat kepada: Pelestarian budaya dan adat istiadat; Peningkatan kecerdasan masyarakat; Peningkatan kesehatan dan kesegaran; Terjaganya sumber daya alam dan lingkungan lestari; dan Terpeliharanya peninggalan kuno dan warisan leluhur. (Yoeti, 2016:13)

Salah satu hal yang menarik dalam menciptakan suatu kawasan pariwisata ialah berdasarkan kebudayaan yang terdapat pada kawasan tersebut. Kondisi yang mendasari terciptanya kegiatan pariwisata di suatu desa karena kekhasan budaya masyarakatnya, namun komponen lain yang melengkapi kawasan pariwisata adalah:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat. (Syafi'i dan Suwondono, 2015)

Kampung wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, Wiendu, 1993 : 2-3). Akomodasi mencakup tempat tinggal para penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk dan atraksi mencakup kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar belakang fisik lokasi kampung dan situasi tradisional yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti belajar bahasa daerah, kursus menari atau ikut dalam kegiatan tata boga atau praktek kuliner setempat

Dalam Inskeep, Edward. (1991): mengembangkan kawasan perkampungan sebagai destinasi tujuan wisata adalah penting untuk terlebih dahulu melakukan pemetaan (*mapping*) dan penilaian (*assessment*)

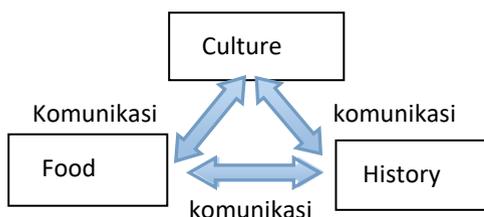
terhadap berbagai aspek meliputi: 1) Aspek Lingkungan Alam dan budaya. Membangun kawasan kampung sebagai destinasi pariwisata, bukan berarti menjadikan seluruh potensi yang ada sebagai komoditi, namun lebih jauh lagi menjadikan nilai dan keberadaan potensi dimaksud tetap lestari. 2) Aspek kehidupan sosial budaya. Masyarakat kampung merupakan komunitas yang bersifat otonom dan terus mempertahankan tradisinya serta akar budaya kehidupan yang menjadi identitas peradaban bangsa Indonesia, sekaligus juga memiliki nilai keunikan sebagai daya tarik wisata ke Indonesia. 3) Aspek edukasi melalui interpretasi (StoryTelling). Pendekatan ini mampu memberikan pemahaman, apresiasi, dan kepedulian yang pada akhirnya mampu memastikan keberlanjutan tetap terjaga dengan baik. 4) Aspek Ekonomi Masyarakat. Pariwisata dapat menjadi nilai tambah sumber pendapatan sekaligus pembiayaan pengelolaan potensi sumber daya alam dan budaya perdesaan yang unik. 5) Aspek Rekreatif. Atmosfir lingkungan perdesaan yang tenang dan kehidupan keseharian masyarakatnya yang masih memegang teguh tradisi dan akar budayanya, memiliki daya tarik unik yang bersifat rekreatif bagi orang berkunjung untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan suasana desa atau kampung.

Pengembangan potensi wisata gastronomi pada kekayaan kearifan lokal

Kearifan lokal diberbagai suku daerah masing-masing daerah membuat Indonesia kaya memiliki sejarah, budaya bahkan aneka makanan daerah yang merupakan identitas masyarakat setempat. Kreativitas penduduk yang dikolaborasikan dengan bahan baku dari hasil alam dan tradisi sosial budaya masyarakatnya dapat menciptakan cita rasa autentik yang khas.

Wisata gastronomi merupakan bagian dari wisata minat khusus, yang mengacu pada perjalanan yang dilakukan untuk menikmati makanan atau minuman, alam dan seni sebagai faktor utama dalam menentukan keputusan kunjungan ke suatu tempat (Nurwitasari, 2015).

Indonesia pernah sukses dalam pengembangan pariwisata gastronomi tahun 2017, hingga disiarkan CNN dalam *World Forum on Tourism Gastronomy* yang diselenggarakan UNWTO di San Sebastian. Rancangan potensi wisata gastronomi ini memperkenalkan sebuah konsep yang disebut *triangle potential concept gastronomy in tourism* yang terdiri dari tiga elemen dalam segitiga yaitu makanan (*food*), budaya (*culture*) dan sejarah (*history*). Maka pemikiran yang muncul bagaimana potensi kampung Cireundeu dalam konsep wisata gastronomi dan bagaimana mengkomunikasikan potensi wisata kampung Cireundeu itu berbasis kearifan lokal. Dibawah ini terdapat gambar tiga elemen potensi wisata gastronomi dengan tiap sisi segitiganya ada komunikasi.



Gambar 2. *Triangle Potential Concept Gastronomy*

Sumber: www.cnnindonesia.com

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam prosesnya pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap narasumber yaitu kepada sesepuh dan sebagian anggota kelompok adat di kampung Adat Cireundeu, observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Adat Cireundeu dalam perspektif pariwisata

Berdasarkan ketentuan pariwisata menurut Johnpaul (2015), maka kampung adat Cireundeu sudah memenuhi konsep 3A yaitu Amenitas, dan Aksesibilitas dan Amesti (Bungin, 2015 : 86)

1. Atraksi yang dapat dilakukan di kampung Adat Cireundeu antara lain menikmati pemandangan alam dari Gunung Kunci dan Gunung Gajah Langu, membuat dan menikmati hasil olahan singkong, tur ke tempat kejadian longoran sampah di TPA Leuwi Gajah, serta kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat Cireundeu.
2. Aksesibilitas dibedakan menjadi dua yaitu akses menuju destinasi dan akses di dalam destiansi. Aksesibilitas menuju Kampung Adat Cireundeu antara lain dapat menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum dengan trayek jurusan Cimahi-Leuwi Panjang atau Cimahi-Stasiun Hall, kemudian turun di bawah jembatan Cimindi atau pertigaan Cibeureum, lanjut dengan naik angkutan dengan jurusan Cimindi-Cipatik turun di bundaran Leuwigajah, kemudian naik angkutan kota dengan jurusan Cimahi Leuwigajah-Cangkorah turun di pertigaan ke arah Cireundeu, dan terakhir, naik angkutan motor (ojek) hingga pintu gerbang Kampung Adat Cireundeu. dan juga studi pustaka atau literatur. Penyajian data setelah dianalisis dilakukan dalam bentuk teks naratif, gambar dan foto. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung.

3. Amenitas yang ada di Kampung Adat Cireundeu antara lain akomodasi berupa homestay, di rumah penduduk, fasilitas makan dan minum di warung, dan satu aula/Bale Adat untuk kegiatan wisata seperti belajar mengolah singkong, belajar tulis hanacaraka dan bermain alat musik tradisional.

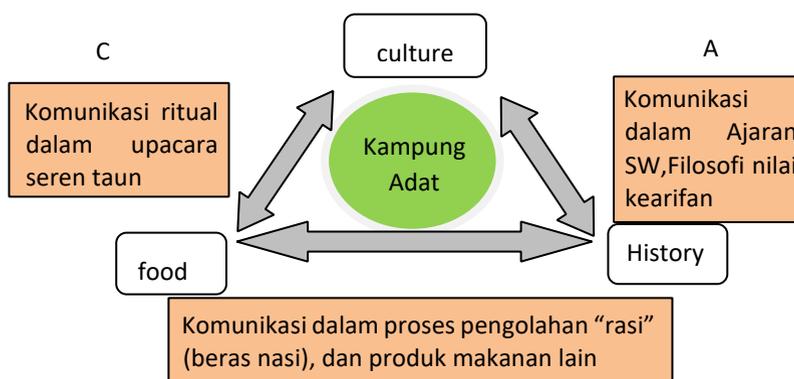
Pengembangan Konsep Potensi Wisata Gastronomi di Kampung Adat Cireundeu.

Berdasarkan peta potensi yang ada di kampung cireundeu, maka melalui konsep potensi wisata Gastronomi dapat menemukan potensi wisata di kampung Cireundeu memiliki unsur-unsur yang sama dengan ketiga elemen *triangle concept* yaitu *history*, *food*, dan *culture*. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat di kampung adat Cireundeu dapat dijelaskan melalui *triangle concept* gastronomi sebagai peta pengembangan kampung wisata di Kota Cimahi. Pada gambar 3 dibawah ini terdiri dari tiga unsur yaitu sejarah, budaya dan makanan, masingmasing unsur digabungkan dan hasilnya dapat mengkomunikasikan sebuah peristiwa budaya di masyarakat kampung adat Cireundeu sebagai rutinitas keseharian dan agenda budaya mereka. Pertama, unsur *history* (sejarah) dan unsur *culture* (budaya) menguraikan banyak nilai-nilai yang dijadikan prinsip hidup dari ajaran para leluhur, sehingga menciptakan cara dan ciri masyarakat hidup berdasarkan kearifan lokal. Kedua, unsur *history* (sejarah) dengan *food* (makanan) menciptakan *hasil pertanian atau perkebunan*, manusia bisa bertahan hidup sesuai dengan lingkungan alam sekitarnya, artinya sumber makananan tergantung dari kondisi alam dan keahlian mereka dalam bertani dan mengolahnya. ketiga, antara unsur *culture* (budaya) dan unsur *food* (makanan) menguraikan sebuah komunikasi ritual dan upacara yang dilakukan masyarakat kampung adat Cireundeu. Upacara yang dimaksud adalah hari raya Seren Taun bagi pemeluk kepercayaan Sunda Wiwitan,. Kegiatan tersebut merupakan keunikan dan daya tarik kampung adat Cireundeu. Penjelasan ketiga peristiwa pada Gambar 3.

Nilai-nilai adat sunda sebagai ajaran hidup dan kearifan lokal

Masyarakat Kampung Cireundeu merupakan masyarakat adat kesundaan yang mampu memelihara, melestarikan adat istiadat secara turun temurun dan tidak terpengaruhi oleh budaya dari luar. Situasi kehidupan penuh kedamaian dan kerukunan "*silih asih, silih asah, silih asuh*," salah satu adigum ini berasal dari filsafat kesundaan tritangtu silas. Pengertian tringtu silas ini dikomunikasikan pada Tuhan yang maha pengasih (asih) yaitu menyayangi dan memberikan kehidupan pada manusia, kemudian alam yang mengasah (asah) yaitu kekayaan alam baik di darat dan lautan untuk menyediakan semua kebutuhan manusia. Dan

terakhir manusia yang mengasuh (asuh) yaitu menjaga dan memelihara alam lingkungan untuk kehidupan generasi selanjutnya, sesuai nilai “*Ngantik diri ngarawat ngabdi ka Sang Hyang Chipta*” artinya “manusia harus selalu merawat semua yang ada di alam semesta ini sebagai wujud dari mengabdikan kepada Sang Maha Pencipta”. Masyarakat adat Cireundeu telah konsisten mencintai nilai-nilai adat dan mempertahankan budaya Sunda yang telah diwariskan leluhur hingga kini, hal tersebut menjadi suatu tugas dari leluhur untuk menjaga jatidiri atau identitas suatu kelompok sebagai nilai “*Ciri sa bumi, ciri sa desa*”, yaitu tiap-tiap wilayah mempunyai ciri /cara ajaran kehidupan dan bermanfaat (Fadillah, 2014)



Gambar 3. Peta potensi wisata Kampung Adat Cireundeu
Sumber: Hasil penelitian dan modifikasi penulis, 2018

Makan rasi (beras singkong) menjadi ciri budaya masyarakat adat cireundeu

Slogan kampung adat Cireundeu yang berbunyi "*Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat.*" Artinya tidak bertani tapi punya padi, tidak punya padi tapi punya beras, tidak punya beras tapi bisa memasak, tidak bisa memasak tapi bisa makan, tidak bisa makan tapi kuat. Slogan tersebut memiliki sejarah panjang yang mengandung nilai filosofi yang terus dikomunikasikan kepada keturunannya.

Umumnya orang Sunda bila belum bertemu dengan nasi dianggapnya belum makan, namun menurut masyarakat adat Cireundeu atas nilai dan kepercayaannya terhadap slogan itu diyakini bahwa makan itu adalah sumber kekuatan, sehingga apapun yang dimakan merupakan

sumber kekuatan, tidak hanya nasi saja yang bisa menjadi sumber kekuatan, tetapi bahan makanan lainnya juga bisa. Apalagi saat itu sejarah Indonesia masih dalam kekuasaan kolonial Belanda yang sangat sulit mendapatkan makanan/beras. Maka untuk bertahan hidup kampung Adat Cireundeu mencoba berbagai macam jenis makanan dari tahun 1918 dengan jagung, anjeuli, surgum, talas, tapi akhirnya pemilihan singkong ini dipelopori leluhur tokoh adat Ibu Omah Asmanah di tahun 1924, esuai dengan kondisi geografis kampung Cireundeu yang berada pada dataran lahan berbukit, singkong juga salah satu jenis tanaman yang kuat dengan cuaca.

Singkatnya makanan merupakan suatu unsur budaya pokok yang terkait dan melekat kepada berbagai unsur-unsur lain. Peranan makanan dalam budaya sebagai suatu aktivitas menonjol yang menentukan interaksi sosial, berkaitan dengan kepercayaan dan agama, menentukan bentuk atau pola ekonomi, dan mengarahkan sebagian besar aktivitas kehidupan sehari-hari manusia. Masyarakat Kampung Cireundeu mempunyai cara pengelolaan tanaman singkong, mulai cara menanam, mengolah, hingga menjadi produk rasi (beras singkong) sebagai makanan pokoknya, sedangkan ampasnya bisa dijadikan bahan aci/kanji bahkan bisa mengolah berbagai macam kue dari bahan singkong. Budaya makan rasi ini diberi penghargaan sebagai masyarakat ketahanan Pangan. Kelompok perempuan warga adat Cireundeu membuat kue produksi singkong Cireundeu, seperti pada Gambar 4.

Beberapa jenis makanan dan kue yang dihasilkan yaitu: Rasi, Eggroll, kerupuk aci, rangginang, dendeng kulit singkong, pastel, kecimpring, getuk, asrud, awug, katimus, dsb. Sebagian produk untuk kebutuhan sendiri dan juga dijual kepada wisatawan. Kampung Adat Cireundeu telah menjadi sentral pembuatan kue sejak tahun 2008, hal ini terus menerus dilakukan untuk membantu perekonomian warga dan usaha bisnis bersama.

Upacara Seren Taun mempertahankan budaya lokal

Setiap setahun sekali, kampung adat Cireundeu melaksanakan upacara Sereh Taun pada tanggal 1 Sura atau pada bulan Muharam. Upacara Sereh Taun ini merupakan tradisi masyarakat adat Sunda Wiwitan untuk mengungkapkan rasa syukur pada pemberian Tuhan yang berlimpah, sebagai masyarakat agraris, orang Sunda memiliki mekanisme tersendiri dalam menjaga dan melestarikan kehidupannya, yang salah satu caranya untuk keselamatan hidupnya adalah diyakini melalui upacara tradisi (Fadhilah, 2014).



Gambar 4. Kelompok Pengelola Produk Singkong
Sumber: Dokumen peneliti, 16 April 2017



Gambar 5. Produk Makanan bahan Singkong Cireundeu
Sumber : Dokumen peneliti 16 April 2017

Upacara Seren Taun ini dimulai arak-arakan dari pintu masuk gerbang kampung Cireundeu menuju Bale Sarasehan, para kasepuhan dan bapak-bapaknya memakai baju pangsi serba hitam dan ikatan di kepala, sedangkan ibu-ibu dan anak-anak memakai kebaya putih dan kain batik. Bale Saresehan dihiasi ornamen dari buah-buahan diberbagai sudut ruang dan gunung sesajen buah-buahan dan makanan olahan singkong di tengah-tengah riungan para undangan yang hadir dari berbagai masyarakat adat daerah lain dan semua tokoh keagamaan.

Upacara Seren Taun dimulai dengan wejangan, doa atau nasehat dari para sesepuh adat kampung Cireundeu, yang menyampaikan pesan bahwa budaya Sunda Wiwitan merupakan budaya leluhur yang harus dipelihara dan dijaga seterusnya bahkan jangan sampai punah tergerus oleh budaya lain, karena budaya lokal itu sebagai jatidiri bangsa yang berbeda dengan bangsa lain, bahkan mempertahankan budaya lokal itu dapat memperkokoh bangsa. Kemudian dilanjutkan makan bersama olahan makanan serba dari singkong, Kesenian Sunda pun meramaikan acara Seren Taun yaitu ngagondang, alunan angklung buncis dan pertunjukan wayang golek. Gambaran upacara Seren Taun seperti dibawah ini:



Gambar 6 : Upacara Sereh Taun di Kampung Adat Cireundeu

Sumber : Dokumen penulis, Oktober 2017

PENUTUP

Pendekatan konsep wisata gastronomi yang berbasis pada kearifan lokal tampaknya sesuai pada kampung adat Cireundeu menjadi kampung wisata. Menjalani tradisi makan Rasi (beras singkong) tidak lepas dari nilai sejarah, kepercayaan dan warisan leluhur. Sejarah memberi keyakinan bahwa rasi dapat menjadi sumber kekuatan bagi masyarakat adat Cireundeu. Kekuatan ini tidak hanya dimaksudkan untuk sekedar menahan lapar tetapi kekuatan menjadi sebuah kreatifitas mengembangkan wisata serta menjadikan produk singkong sebagai *home industry* tingkat rumah tangga di kampung adat Cireundeu.

Masyarakat Adat Cireundeu sebagaimana jati diri orang Sunda, tidak pernah melupakan rasa syukur pada Tuhan yang Maha Kuasa atas pemberian yang berlimpah dari hasil pertaniannya. Bentuk syukur atau *thanks giving* masyarakat adat Cireundeu pada tradisi Upacara

Seren Taun setahun sekali, yang sekaligus menjadi hari tutup tahun dan menyambut tahun baru Saka, dengan serangkaian acara dan pemberian sesaji hasil produksi bahan singkong, buah-buahan dan bunga. Upacara ini didatangi oleh masyarakat sekitar dan masyarakat adat Sunda Wiwitan dari berbagai daerah.

Kearifan lokal kampung Cireundeu ini merupakan potensi dan daya tarik sebagai wisata budaya yang ada di Kota Cimahi. Diharapkan dinas wisata kota Cimahi dapat mendukung dan mengembangkan kawasan ini secara optimal menjadi wisata budaya dan kuliner tradisional. Hingga kini Kampung adat Cireundeu senantiasa menjaga dan melindungi budaya dan tradisinya. Sebagaimana *ngindung ka waktu, mibapa ka jaman* yaitu meskipun berkembang dan bergantinya jaman, namun nilai-nilai kebudayaan lokal tetap dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2015). *Komunikasi Pariwisata, Pemasaran dan Brand Destinasi*, Jakarta : Prenadamedia Group
- Fadhilah, Amir. (2014), *Budaya Pangan Anak singkong dalam himpitan modernisasi pangan*, Januari 2014 journal Al-Turis, Vol XX No 1, pp 22
- Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*, New York : Van Nostrand Reinhold.
- Lohjiwa, Vyana. (2018). *Kampung Adat Cireundeu : A Diamond among the sea of garbage*, Warta Pariwisata, Vol 16 nomor 1 Januari 2018
- Nurwitasari, Ayu. (2015). *Pengaruh Wisata Gastronomi makanan tradisional sunda terhadap keputusan wisatawan berkunjung ke kota Bandung*, Vol 2, Nomor 1, Juli 2015
- Nuryanti, Wiendu. (1993). *Concept, Perspektif dan Challengers*, paper dalam konferensi internasional mengenai pariwisata budaya, UGM Press Yogyakarta, pp 2-3
- Yoeti, Oka. (2016). *Pariwisata Budaya, masalah dan solusinya*, Balai Pustaka, Jakarta, pp 123-124
- Syafi'i, Muhammad dan Suwandono, Djoko. (2015). *Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak*, Journal Ruang 2 Undip.ac.id, Vol 1No 2, 2015, pp 51-60
www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/tiga-kunci-populerkan-wisatakuliner-indonesia-ke-dunia diakses tanggal 16 september 2017

